

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Analisis pengaruh faktor produksi terhadap produksi dan pendapatan usahatani bawang merah Hutapea et al (2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Luas lahan, pencurahan tenaga kerja, biaya benih, biaya pupuk dan biaya pestisida secara simultan berpengaruh terhadap produksi usahatani bawang merah dengan nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,990. Luas lahan, pencurahan tenaga kerja, biaya benih, biaya pupuk dan biaya pestisida secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani bawang merah dengan nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,979. Secara parsial, faktor produksi yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani bawang merah adalah luas lahan dan biaya pestisida sementara faktor produksi pencurahan tenaga kerja, biaya benih dan biaya pupuk berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan usahatani bawang merah. Usahatani bawang merah di daerah penelitian layak diusahakan dengan nilai RCR = 4,55.

Penelitian yang dilakukan oleh Hairunnisa (2018), yang berjudul Analisis kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pendapatan usahatani Bawang Merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima sebesar Rp 32.800.019 per luas lahan garapan atau sebesar Rp 95.041.213 per hektar. Aspek financial usahatani Bawang Merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima layak untuk dikembangkan, dilihat dari BEP produksi sebesar 3.045 Kg/Ha dengan BEP harga sebesar Rp 4.956/Kg, dan BEP penerimaan sebesar Rp 14.491.813/Ha, nilai R/C sebesar 3,23 lebih dari 1, serta nilai Rentabilitas usahatani Bawang Merah sebesar 223% lebih besar dari tingkat suku bunga sebesar 11,25%. Hambatan yang terjadi pada usahatani bawang merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima adalah hama penyakit tanaman sebanyak 88 orang atau 100% dan kondisi cuaca sebanyak 25 orang atau 28%.

Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani bawang merah di kecamatan anggeraja kabupaten enrekang yang dilakukan oleh (Nurhapsa et al., 2015), penelitian ini menunjukkan bahwa Petani bawang merah di Kecamatan Anggeraja rata-rata memiliki luas lahan 0.74 hektar dengan tingkat pendidikan sebagian besar Sekolah Menengah Atas (SMA) dan pengalaman berusahatani bawang merah di

atas 5 tahun. Hasil analisis pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Anggeraja diperoleh bahwa tingkat pendapatan petani masih tergolong rendah.

Penelitian terdahulu oleh Mardiyanto et al., (2013) yang berjudul Analisa Kelayakan Usaha Budidaya Bawang Merah Ramah Lingkungan di Kabupaten Tegal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Biaya produksi teknologi rekomendasi lebih tinggi 15,88% (Rp.10.851.750,-) dari pada biaya produksi cara petani (eksisting) yaitu Rp. 9.127.500,-.Penerimaan usahatani bawang merah ramah lingkungan penerimaan lebih besar 67,51% (Rp. 32.400.000,-) jika dibandingkan dengan cara petani (eksisting) yaitu Rp. 21.875.000,-.Usahatani teknologi budidaya bawang merah ramah lingkungan lebih menguntungkan sehingga lebih layak untuk dilaksanakan jika dibandingkan dengan cara petani (eksisting).

Penelitian terdahulu oleh Rahmadona et al., (2015) yang berjudul analisis pendapatan usahatani bawang merah di kabupaten majalengka. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) aktivitas usahatani bawang merah yang dilakukan di Kabupaten Majalengka meliputi persiapan bibit, pengolahan lahan, penanaman, penyulaman, penyiangan, penyiraman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, panen dan kegiatan pasca panen. Penggunaan input produksi, seperti bibit, pupuk dan pestisida belum sesuai anjuran pertanian. Sementara itu, penggunaan tenaga kerja pada usahatani yang dilakukan lebih banyak menggunakan TKLK dibandingkan TKDK. Lahan yang digunakan terdiri dari lahan milik dan lahan sewa dan modal yang digunakan seluruhnya berasal dari modal pribadi, 2) Hasil pendapatan usahatani bawang merah disetiap Musim (Musim Hujan, Musim Kemarau I dan Musim Kemarau II), pendapatan usahatani atas biaya tunai maupun biaya total lebih besar dari nol. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah dengan tingkat biaya yang ada mampu memberikan keuntungan bagi petani. Hasil analisis R/C rasio juga menunjukkan bahwa usahatani baik di ketiga Musim menguntungkan untuk diusahakan karena nilai R/C rasio atas biaya tunai maupun atas biaya total lebih besar dari satu.

Penelitian terdahulu oleh Ibrahim et al., (2014) dengan judul Identifikasi Potensi Pengembangan Klaster Produk Unggulan Daerah Bawang Merah Di Desa Mojorembun Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk dengan metode perhitungan BEP dan R/C ratio menyatakan bahwa petani dengan status sewa tanah memiliki

BEP yang tinggi sejumlah Rp. 8.559-/Kg dibanding petani dengan status pemilik tanah dengan BEP 7.019-/Kg perhitungan tersebut didapat berlandaskan pembayaran kredit tanah sewa maksimal 5,67% per bulan dengan BEP 17% per tiga bulan.

Tabel 2. 1 Perbedaan Penelitian Sebelumnya

<i>Judul/Peneliti</i>	<i>Variabel</i>	<i>Alat Analisis</i>	<i>Perbedaan</i>
Hutapea et al. (2020) Analisis pengaruh faktor produksi terhadap dan pendapatan usahatani bawang merah	Luas lahan dan biaya pestisida	Analisis uji regresi non linier berganda, analisis deskriptif	Perbedaan alat analisis pada peneliti terdahulu, serta perbedaan variabel yang digunakan yaitu biaya pestisida
Hairunnisa (2018) Analisis kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima	Biaya sarana produksi, tenaga kerja, biaya pengairan	Analisis pendapatan dan analisis R/C,	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian
Nurhapsa et al. (2015) Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani bawang merah di kecamatan anggeraja kabupaten enrekang	Biaya insenktisida, herbisida, fungisida,	Analisis pendapatan dan analisis R/C	Perbedaan terdapat pada variabel yang digunakan
Mardiyanto et al. (2013) Kelayakan Usaha Budidaya Bawang Merah Ramah Lingkungan di Kabupaten Tegal	Biaya produksi dan harga bawang merah	Analisis pendapatan dan analisis R/C ratio	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian
Rahmadona et al. (2015) Analisis pendapatan usahatani bawang merah di kabupaten majalengka	Biaya tunai, harga bawang merah	Analisis deskriptif, analisis pendapatan serta analisis R/C ratio	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel yang diteliti

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Kelayakan Usahatani

Kelayakan Usahatani adalah kegiatan mengukur seberapa besar manfaat atau profit yang didapat dan diperoleh dalam melaksanakan kegiatan usaha atau proyek, dengan melihat beberapa parameter atau kriteria kelayakan tertentu. Dengan demikian suatu usaha dikatakan layak jika keuntungan yang diperoleh dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan baik biaya yang langsung maupun yang tidak langsung (Ratnawati et al., 2019)

Menurut Suratiyah (2015) kelayakan usahatani digunakan untuk menguji apakah suatu usahatani layak dilanjutkan atau tidak, serta dapat mendatangkan keuntungan bagi pengusaha atau petani yang merupakan salah satu tujuan yang akan dicapai. Dalam analisis kelayakan usahatani digunakan beberapa kriteria yaitu R/C (*Revenue Cost Ratio*), produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal. Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai  $R/C > 1$ , dan apabila nilai  $R/C < 1$  maka usaha tersebut tidak layak dilanjutkan.

### 2.2.2 Usahatani

Usahatani adalah pengetahuan yang mendalami ilmu dan teknis pengelolaan *income* dan *outcome* suatu usaha berbasis pertanian (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih dan pestisida) demi mencapai hasil yang efektif, efisien dan berkelanjutan agar tercapai hasil tani yang lebih tinggi yang memberikan dampak keuntungan kepada petani.

Kegiatan usahatani memiliki tujuan untuk meningkatkan produktivitas agar keuntungan menjadi lebih tinggi. Produksi dan produktivitas tidak lepas dari faktor-faktor produksi yang dimiliki petani untuk meningkatkan produksi hasil panennya. Rendahnya pendapatan yang diterima karena tingkat produktivitas tenaga kerja rendah (Mardani et al., 2017).

Dalam ilmu usahatani ada empat faktor produksi yang memegang peranan penting yaitu tanah, modal, tenaga kerja dan manajemen, sehingga pendapatan Usahatani merupakan balas jasa dari penyusutan empat faktor produksi tersebut (Fadhla, 2017) .

### 2.2.3 Petani

Petani yaitu warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usahatani dibidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan. Petani umumnya bergerak dibidang pertanian, utamanya melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menanam dan memelihara tanaman dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.

### 2.2.4 Teori Biaya Produksi

Menurut Suratiyah (2015), biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi.. Biaya tetap (fixed cost) dapat dihitung dengan formula berikut ini :

$$FC = \sum Xi Pxi n$$

Keterangan:

FC = biaya tetap

Xi = jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tetap

Pxi = harga input

n = macam input.

Jika dalam penelitian nilai biaya tetap tidak dapat dihitung dengan formula di atas, maka nilai biaya tetap bisa langsung ditetapkan berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan. Formula di atas juga dapat digunakan untuk menghitung biaya variabel. Sehingga biaya total (total cost) dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = biaya total

FC = biaya tetap

VC = biaya tidak tetap

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dimengerti bahwa dalam hal ini petani yang melakukan suatu kegiatan usahatani pasti membutuhkan biaya untuk

mencapai tujuan akhirnya berupa produk pertanian. Suatu lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan usaha pasti akan selalu memerlukan dan mengeluarkan biaya untuk menjalankan kegiatan operasional nya agar setiap tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya produksi usahatani yaitu biaya yang dibutuhkan dalam mempersiapkan kegiatan usahatani yang menghasilkan output komoditas yang siap dijual. Biaya yang dikeluarkan diupayakan seminimal mungkin dengan pengelolaan yang baik untuk mendapatkan hasil yang maskimal. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Hidayat & Halim (2013), bahwa biaya produksi dapat dikatakan efisien apabila pengeluaran biaya tersebut tidak terjadi suatu pemborosan serta mampu menghasilkan output produk dengan kuantitas dan kualitas yang baik.

Biaya produksi pertanian terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung langsung pada besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan sifatnya tidak habis dalam satu kali proses produksi. Pajak lahan, bunga modal usahatani, nilai penyusutan alat-alat termasuk dari biaya tetap. Biaya variabel (variable cost) yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan sifatnya habis dalam satu kali proses produksi. Hal ini dapat dicontohkan seperti biaya pembelian bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja. Petani yang menginginkan hasil produksi usahatani dalam jumlah yang besar, maka harus mengeluarkan biaya variabel lebih besar pula (Nurjaman et al, 2017).

### **2.2.5 Teori Pendapatan Usahatani**

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (*total cost*) (Suratiyah, 2015). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TR_i = Y_i \cdot P_{y_i}$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh suatu usahatani

P<sub>y</sub> = Harga Y

Menurut (Suratiyah, 2015) biaya total adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya tidak tetap, maka dituliskan dengan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya

FC = Biaya tetap (*fix cost*) VC = Biaya Variabel

Analisis pendapatan dapat dijadikan indikator mengenai sejauh mana perusahaan yang sedang dijalankan telah berjalan dengan efisien. Perhitungan pendapatan dalam perusahaan pertanian relatif lebih kompleks dibandingkan analisis pendapatan dalam perusahaan lain. Hal ini disebabkan oleh cukup bervariasinya komponen biaya dan komponen penerimaan dalam perusahaan pertanian (Darsana et al., 2018). Adapun cara menghitung pendapatan usahatani menurut sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Produksi yang besar akan berbanding lurus dengan pendapatan petani. Modal yang kuat juga mempengaruhi pendapatan petani disebabkan arus pendanaan kegiatan usahatani dapat berjalan dengan baik. Faisal (2015), menjelaskan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani antara lain yaitu: skala usaha, tersedianya modal, tingkat harga output, tersedianya tenaga kerja, sarana transportasi, dan sistem pemasaran.

### **2.2.6 Bawang Merah**

Bawang merah merupakan salah satu sayuran rempah yang banyak digunakan sebagai penyedap, pengharum maupun penambah gizi. Demikian pula dengan industri obat-obatan yang membutuhkan bawang untuk campuran obat-obatan. Penerapan sistem budidaya seperti penggunaan bibit yang baik, penanaman, pemupukan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit dan penanganan panen akan didapatkan produksi bawang merah yang tinggi (J. T Ibrahim et al., 2014).

### 2.2.7 Kerangka Pemikiran

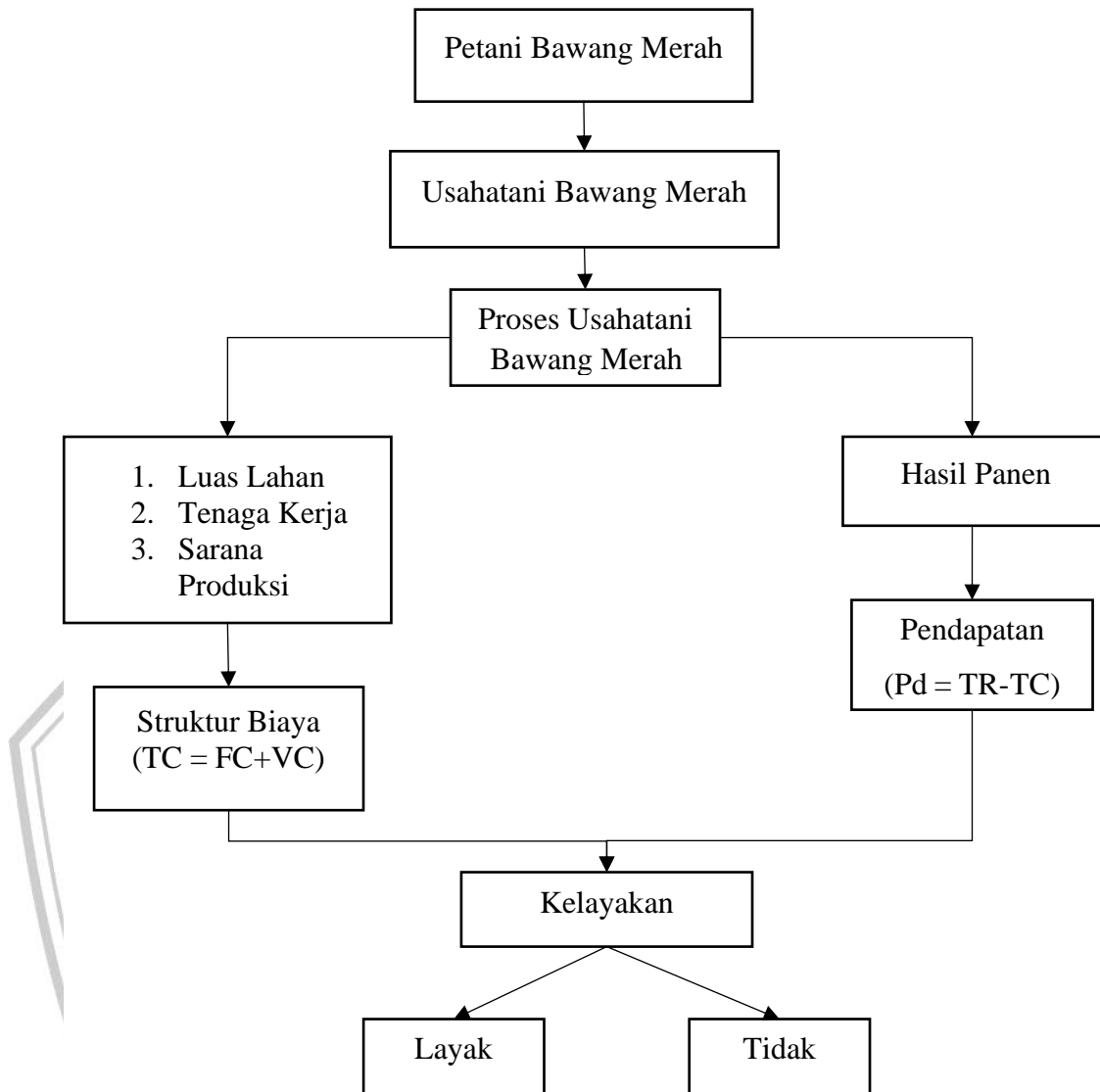
Petani dalam mengelola usahatani pada dasarnya memiliki tujuan untuk memperoleh hasil atau pendapatan sebagai kontribusi dari biaya produksi yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani. Biaya produksi yang dimaksud diantaranya adalah kebutuhan dasar usahatani seperti bibit, pupuk, dan pestisida. Kemudian biaya untuk tenaga kerja yang dikeluarkan dan alat produksi. Usahatani yang dilakukan oleh petani menghasilkan output berupa produksi dan harga komoditas. Petani memiliki maksud untuk memperoleh keuntungan yang kemudian dapat diputar kembali sebagai modal untuk melakukan kegiatan usahatani selanjutnya. Biaya produksi yang dikeluarkan tentu berpengaruh pada pendapatan bersih petani. Cara yang dapat diaplikasikan agar dapat meningkatkan output produksi maupun mutu produksi pada komoditas tanaman bawang merah adalah dengan menggunakan faktor-faktor produksi secara efisien.

Kerangka pemikiran penelitian yang dituangkan yaitu bertujuan untuk mengetahui struktur biaya, penerimaan dan pendapatan, kelayakan usahatani bawang merah di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu.

Adapun kerangka pemikiran penelitian agar lebih jelas dapat dipahami dalam gambar bagan berikut :







**Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian**

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan kerangka pemikiran maka hipotesis dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Diduga usahatani bawang merah di Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu layak untuk dilakukan oleh para petani bawang merah